



Tingkat Burnout Mahasiswa Keperawatan Selama Praktik Klinik Keperawatan Jiwa di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Semarang

Fariz Jauhar Muslim¹ ✉, Candra Nichola², Nabila Ashya Kusuma Dewi³, Mohammad Irfan⁴,
Firman Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bhamada Slawi, Tegal, Indonesia

Email: ¹almasena75@gmail.com ✉, ²Candranichola.23@gmail.com, ³syaaneisyia.7@gmail.com,

⁴Mirfanee77@gmail.com, ⁵firmanhidayat75@gmail.com

Submitted : 11-03-2026

Accepted : 10-05-2026

Revision : 07-05-2026

Published : 15-05-2026

ABSTRACT:

Burnout is a psychological condition characterized by emotional exhaustion, depersonalization, and reduced professional efficacy due to prolonged stress in academic and clinical settings. Nursing students are vulnerable to burnout because they face high academic demands and emotionally challenging clinical practice, particularly during psychiatric nursing rotations. This study aimed to describe the level of burnout among nursing students during psychiatric clinical practice. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 30 nursing students undergoing psychiatric nursing rotation at RSJ Dr. Amino Gondohutomo Semarang were selected using total sampling. Data were collected using the Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS) through an electronic questionnaire and analyzed using descriptive statistics. The results showed that most respondents experienced high burnout (70.0%), followed by low burnout (23.33%) and moderate burnout (6.67%). Emotional exhaustion (73.3%) and depersonalization (90.0%) were the most dominant dimensions. In the professional efficacy dimension, the largest proportion of respondents was in the high category (46.67%). These findings indicate the need for stress management support, therapeutic communication training, and effective clinical supervision from educational institutions and clinical practice settings.

Keywords: Burnout, Nursing Students, Psychiatric Nursing, Mental Disorders, Clinical Practice

ABSTRAK:

Burnout merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan efikasi profesional akibat stres berkepanjangan dalam lingkungan akademik maupun klinik. Mahasiswa keperawatan rentan mengalami burnout karena menghadapi tuntutan akademik yang tinggi serta praktik klinik yang menuntut keterlibatan emosional, terutama selama stase keperawatan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat burnout pada mahasiswa keperawatan selama praktik klinik keperawatan jiwa. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 mahasiswa keperawatan yang menjalani stase keperawatan jiwa di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Semarang dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS) melalui kuesioner elektronik dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami burnout kategori tinggi (70,0%), diikuti kategori rendah (23,33%) dan sedang (6,67%). Dimensi kelelahan emosional (73,3%) dan depersonalisasi (90,0%) merupakan dimensi yang paling dominan. Pada dimensi efikasi profesional, proporsi terbesar responden berada pada kategori tinggi (46,67%).

Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan manajemen stres, pelatihan komunikasi terapeutik, dan supervisi klinik yang efektif dari institusi pendidikan serta lahan praktik.

Kata Kunci: Burnout, Mahasiswa Keperawatan, Keperawatan Jiwa, Gangguan Jiwa, Praktik Klinik

PENDAHULUAN

Burnout merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian diri akibat stres kronis dalam konteks akademik maupun klinik (Gómez-Urquiza et al., 2023a). Konsep burnout pada awalnya digunakan untuk menjelaskan kelelahan pada tenaga profesional, tetapi saat ini juga banyak ditemukan pada mahasiswa, khususnya mahasiswa keperawatan yang menghadapi tuntutan pendidikan teori dan praktik klinik yang tinggi (Arian et al., 2023; Kong et al., 2023a). Pada mahasiswa keperawatan, burnout berkaitan dengan penurunan motivasi belajar, stres psikologis, serta risiko gangguan kesehatan mental jangka panjang (Ghoneam et al., 2025; Gómez-Urquiza et al., 2023a).

Meta-analisis menunjukkan bahwa prevalensi burnout pada mahasiswa keperawatan berkisar antara 19% hingga 46%, dengan *emotional exhaustion* sebagai dimensi yang paling dominan (Gómez-Urquiza et al., 2023a; Kong et al., 2023a). Burnout cenderung lebih tinggi pada mahasiswa yang mengalami beban akademik berat, tekanan evaluasi klinik, dan kurangnya dukungan sosial (Magribi et al., 2022; Sarfika et al., 2025). Selain itu, stres akademik dan distress psikologis terbukti berkontribusi signifikan terhadap burnout, terutama pada fase transisi dari pembelajaran teori ke praktik klinik (Gómez-Urquiza et al., 2023a).

Di Indonesia, beberapa studi melaporkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan mengalami burnout dalam kategori sedang hingga tinggi, terutama akibat tekanan tugas akademik dan tuntutan praktik klinik (Magribi et al., 2022; Ramadhanty et al., 2025). Selama pandemi COVID-19, kejadian burnout semakin meningkat karena adanya perubahan metode pembelajaran dan evaluasi yang lebih ketat (Mahardhika et al., 2023). Faktor psikologis, seperti depresi dan kecemasan, juga dapat memperburuk risiko burnout pada mahasiswa keperawatan (Prakash et al., 2023).

Mahasiswa yang menjalani stase klinik keperawatan jiwa menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan stase klinik lainnya. Pada stase ini, mahasiswa dituntut untuk membangun hubungan terapeutik dengan pasien yang mengalami gangguan perilaku, halusinasi, serta hambatan komunikasi yang kompleks secara emosional (Andargeery et al., 2025a; Masih & Adeline, 2025). Interaksi klinik tersebut membutuhkan kemampuan komunikasi terapeutik, pengendalian emosi, pembentukan kepercayaan, serta perhatian terhadap keselamatan diri, sehingga dapat meningkatkan beban psikologis apabila mahasiswa tidak memiliki strategi coping yang memadai (Jiang et al., 2025).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 26 Februari 2026 di Ruang Endrotenoyo, RSJ Dr. Amino Gondohutomo Semarang, melibatkan lima mahasiswa yang sedang menjalani stase keperawatan jiwa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa empat dari lima mahasiswa mengalami kelelahan emosional dan fisik saat menangani pasien dengan gangguan jiwa, terutama ketika pasien sulit diajak berkomunikasi atau menolak pengkajian klinis. Sementara itu, satu mahasiswa menyatakan bahwa stase keperawatan jiwa merupakan peminatan yang diminati karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi secara positif dengan pasien dari berbagai latar belakang.

Burnout tidak hanya berdampak pada kondisi individu, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pendidikan dan praktik keperawatan di masa depan. Mahasiswa yang mengalami burnout cenderung mengalami penurunan konsentrasi, performa klinik yang kurang optimal, peningkatan ketidakhadiran, serta risiko putus studi (Andargeery et al., 2025a; Masih & Adeline, 2025). Selain itu, burnout juga dikaitkan dengan rendahnya empati terhadap pasien dan gangguan kesejahteraan psikologis jangka panjang (Athiutama et al., 2023; Hwang & Kim, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, identifikasi tingkat burnout pada mahasiswa keperawatan selama stase keperawatan jiwa sangat penting untuk merancang intervensi pencegahan dan dukungan akademik yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat burnout yang dialami mahasiswa keperawatan dalam menghadapi tuntutan praktik klinik keperawatan jiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menggambarkan tingkat *burnout* mahasiswa keperawatan pada satu waktu tertentu selama menjalani stase keperawatan jiwa. Penelitian dilaksanakan di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Semarang pada tanggal 1–6 Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa profesi keperawatan yang sedang menjalani stase keperawatan jiwa pada periode penelitian, yaitu sebanyak 30 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa yang telah menjalani stase keperawatan jiwa minimal satu minggu, bersedia menjadi responden, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau memberikan jawaban yang tidak lengkap. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS)* dalam bentuk *e-questionnaire*. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tiga dimensi *burnout*, yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *professional efficacy*.

Setiap butir pernyataan dinilai menggunakan skala Likert 1–5, dengan skor 1 menunjukkan “tidak pernah” dan skor 5 menunjukkan “selalu”. Skor pada masing-masing dimensi dihitung dengan menjumlahkan skor item pada setiap dimensi, kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan pedoman interpretasi MBI. Pada dimensi *emotional exhaustion* dan *depersonalization*, skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada dimensi *professional efficacy*, skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pemberian penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia mengikuti penelitian diminta mengisi *informed consent* secara elektronik sebelum mengisi kuesioner. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan tidak mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan *software SPSS* versi 27.0 melalui tahapan pengkodean data, pemasukan data, perhitungan skor, pengelompokan kategori *burnout*, serta penyajian distribusi frekuensi dan persentase dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis deskriptif mengenai tingkat *burnout* mahasiswa keperawatan selama menjalani praktik klinik keperawatan jiwa. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat *burnout* secara umum, serta distribusi *burnout* berdasarkan aspek *exhaustion*, *depersonalization*, dan *professional efficacy*. Penyajian hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi psikologis mahasiswa selama berinteraksi dengan pasien gangguan jiwa di lahan praktik klinik.

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi institusi asal, usia, dan jenis kelamin.

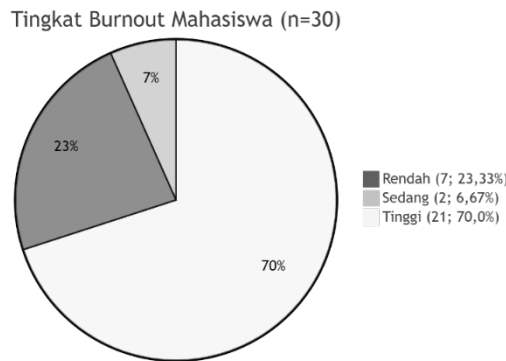
Tabel 1. Data Demografi Partisipan Penelitian

| Kategori | n (%) |
|--|-------------|
| Institusi | |
| Universitas Muhammadiyah Kendal Batang | 13.40% |
| Universitas Bhamada Slawi | 16.70% |
| Poltekkes Kemenkes Semarang | 6.60% |
| Poltekkes Kemenkes Semarang - Pekalongan | 20.0% |
| Poltekkes Kemenkes Semarang - Tegal | 20.0% |
| Stikes St. Elisabeth | 6.60% |
| Universitas Muhammadiyah Semarang | 16.70% |
| n(%) | 100% |
| Usia | |
| 25 | 3.33% |
| 24 | 3.33% |
| 23 | 33.33% |
| 22 | 6.68% |
| 21 | 53.33% |
| n(%) | 100% |
| Jenis Kelamin | |
| Laki-laki | 33.33% |
| Perempuan | 66.67% |
| n(%) | 100% |

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa dari beberapa institusi pendidikan. Responden paling banyak berasal dari Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus Pekalongan dan Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus Tegal, masing-masing sebanyak 6 mahasiswa (20,00%). Selanjutnya, responden dari Universitas Bhamada Slawi dan Universitas Muhammadiyah Semarang masing-masing sebanyak 5 mahasiswa (16,67%), sedangkan responden dari Universitas

Muhammadiyah Kendal Batang sebanyak 4 mahasiswa (13,33%). Responden paling sedikit berasal dari Poltekkes Kemenkes Semarang dan STIKES St. Elisabeth, masing-masing sebanyak 2 mahasiswa (6,67%).

Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 16 mahasiswa (53,33%). Responden berusia 23 tahun sebanyak 10 mahasiswa (33,33%), responden berusia 22 tahun sebanyak 2 mahasiswa (6,67%), sedangkan responden berusia 24 tahun dan 25 tahun masing-masing sebanyak 1 mahasiswa (3,33%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 20 mahasiswa (66,67%), sedangkan laki-laki sebanyak 10 mahasiswa (33,33%).



Gambar 1. Tingkat Burnout Mahasiswa yang menangani pasien dengan Gangguan Jiwa

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar responden mengalami tingkat *burnout* kategori tinggi, yaitu sebanyak 21 mahasiswa (70,00%). Selanjutnya, sebanyak 7 mahasiswa (23,33%) mengalami *burnout* kategori rendah. Sementara itu, kategori *burnout* sedang merupakan kategori dengan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 2 mahasiswa (6,67%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan yang menjalani stase keperawatan jiwa mengalami *burnout* pada tingkat tinggi.

Tabel 2. Aspek Mahasiswa yang Mengalami Burnout

| Aspek | Kategori | n (%) |
|------------------------------|----------------|-------------|
| <i>Exhaustion</i> | Rendah (0–9) | 6 (20.0%) |
| | Sedang (10–14) | 2 (6.67%) |
| | Tinggi (>15) | 22 (73.3%) |
| <i>Depersonalization</i> | Rendah (0–1) | 3 (10.0%) |
| | Sedang (2–6) | 0 (0.0%) |
| | Tinggi (>6) | 27 (90.0%) |
| <i>Professional Efficacy</i> | Rendah (>28) | 12 (40.0%) |
| | Sedang (23–27) | 4 (13.33%) |
| | Tinggi (<22) | 14 (46.67%) |

Berdasarkan Tabel 2, pada aspek *exhaustion*, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 22 mahasiswa (73,33%). Sebanyak 6 mahasiswa (20,00%) berada pada kategori rendah, sedangkan 2 mahasiswa (6,67%) berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa

sebagian besar mahasiswa mengalami kelelahan emosional yang cukup tinggi selama menjalani praktik klinik keperawatan jiwa.

Pada aspek *depersonalization*, hampir seluruh responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 27 mahasiswa (90,00%). Sementara itu, sebanyak 3 mahasiswa (10,00%) berada pada kategori rendah, dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori sedang. Pada aspek *professional efficacy*, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 14 mahasiswa (46,67%), diikuti kategori rendah sebanyak 12 mahasiswa (40,00%), dan kategori sedang sebanyak 4 mahasiswa (13,33%). Pada dimensi ini, kategori tinggi menunjukkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi karena skor *professional efficacy* yang rendah mencerminkan rendahnya perasaan mampu atau efektif dalam menjalankan tugas klinik.

PEMBAHASAN

Burnout merupakan kondisi psikologis yang muncul akibat stres kronis yang berkaitan dengan aktivitas akademik maupun pekerjaan yang menuntut keterlibatan emosional tinggi. *Burnout* umumnya ditandai oleh tiga dimensi utama, yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization (cynicism)*, dan penurunan *professional efficacy* atau *personal accomplishment*. Ketiga dimensi tersebut merupakan komponen utama dalam instrumen *Maslach Burnout Inventory (MBI)* yang banyak digunakan untuk mengukur *burnout* pada mahasiswa maupun tenaga kesehatan. *Burnout* dapat berdampak pada kesehatan mental, performa akademik, serta kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien (Kong et al., 2023).

Mahasiswa keperawatan merupakan kelompok yang rentan mengalami *burnout* karena menghadapi beban akademik yang tinggi, praktik klinik, serta tuntutan emosional ketika berinteraksi dengan pasien. Dall'Ora menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan sering mengalami tekanan psikologis selama proses pendidikan klinik, terutama ketika menghadapi kondisi pasien yang kompleks, seperti pasien dengan gangguan jiwa (Dall'Ora, 2021). *Burnout* pada mahasiswa juga dapat memengaruhi motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, serta kesiapan mereka dalam menjalankan profesi kesehatan di masa depan (Frajerman, 2022; Schaufeli, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 70,0% mahasiswa mengalami *burnout* pada kategori tinggi. Angka ini tergolong cukup tinggi apabila dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Frajerman (2022) melaporkan prevalensi *burnout* mahasiswa kesehatan berkisar 44–56%, sedangkan penelitian Schaufeli (2021) menemukan bahwa *burnout* pada mahasiswa keperawatan berada pada kisaran 50–60%. Dengan demikian, tingkat *burnout* pada penelitian ini cenderung lebih tinggi dibandingkan sebagian besar studi sebelumnya.

Tingginya angka *burnout* tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik stase keperawatan jiwa yang memiliki tekanan emosional lebih besar dibandingkan praktik klinik lainnya. Mahasiswa harus berhadapan langsung dengan pasien gangguan jiwa yang memerlukan pendekatan komunikasi terapeutik, pengendalian emosi, serta kemampuan adaptasi yang tinggi. Selain itu, lingkungan rumah sakit jiwa, kurangnya pengalaman klinik, tuntutan akademik yang tetap berjalan selama praktik, serta rasa takut atau cemas ketika menghadapi pasien dengan perilaku tidak terduga dapat meningkatkan *emotional exhaustion* pada mahasiswa. Faktor lain, seperti durasi praktik, dukungan sosial, kemampuan *coping*, dan kesiapan mental mahasiswa, juga dapat memengaruhi munculnya *burnout* selama menjalani stase keperawatan jiwa.

Hasil penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa *burnout* pada mahasiswa keperawatan cukup tinggi secara global. Sebuah *systematic review* terhadap lebih dari 10.000 mahasiswa keperawatan

menunjukkan bahwa prevalensi *burnout* mencapai sekitar 23%, dengan *emotional exhaustion* sebesar 47,1%, *depersonalization* sebesar 32,2%, dan rendahnya *personal accomplishment* sebesar 43,5% (Kong et al., 2023). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa prevalensi *burnout* akademik pada mahasiswa keperawatan dapat mencapai 35% secara global, dengan tingkat *emotional exhaustion* sekitar 40%, *depersonalization* 23%, serta rendahnya *personal accomplishment* 30% (Hernández-Mariano et al., 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *burnout* merupakan masalah yang cukup signifikan pada mahasiswa kesehatan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti beban akademik, stres klinik, kualitas tidur, dukungan sosial, serta tingkat *self-efficacy* mahasiswa (Szwamel et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 mahasiswa yang menangani pasien dengan gangguan jiwa, ditemukan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat *burnout* yang cukup tinggi pada beberapa aspek. Pembahasan berikut menguraikan setiap aspek *burnout*, meliputi *exhaustion*, *depersonalization*, dan *professional efficacy*.

Emotional Exhaust

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *exhaustion* tinggi, yaitu sebanyak 22 mahasiswa (73,3%). Sementara itu, 6 mahasiswa (20,0%) berada pada kategori rendah dan 2 mahasiswa (6,67%) berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kelelahan emosional yang cukup tinggi ketika menangani pasien dengan gangguan jiwa.

Emotional exhaustion merupakan komponen utama *burnout* yang menggambarkan perasaan lelah secara emosional, mental, dan fisik akibat tuntutan aktivitas yang berkepanjangan. Individu yang mengalami *exhaustion* biasanya merasa energinya terkuras sehingga sulit menghadapi tuntutan pekerjaan atau aktivitas secara optimal (Gómez-Urquiza et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan keperawatan, *exhaustion* sering muncul karena mahasiswa harus menghadapi kombinasi antara tuntutan akademik, praktik klinik, dan tekanan emosional. Praktik klinik keperawatan jiwa membutuhkan keterlibatan emosional yang tinggi karena mahasiswa harus berinteraksi dengan pasien yang memiliki gangguan perilaku, emosi, dan komunikasi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan psikologis pada mahasiswa (Kong et al., 2023).

Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi *exhaustion* adalah kurangnya pengalaman klinik dan keterampilan *coping stress* pada mahasiswa. Mahasiswa yang baru pertama kali menghadapi pasien gangguan jiwa sering merasa cemas, takut melakukan kesalahan, atau merasa tidak siap secara emosional dalam menghadapi kondisi pasien yang tidak terprediksi. Hal ini dapat meningkatkan kelelahan emosional selama praktik klinik (Frajerman, 2022; Schaufeli, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa beban akademik yang tinggi, kurangnya waktu istirahat, serta kualitas tidur yang buruk dapat meningkatkan risiko *emotional exhaustion* pada mahasiswa kesehatan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memberikan dukungan psikologis dan pembinaan manajemen stres kepada mahasiswa selama menjalani praktik klinik (Dall'Ora, 2021).

Depersonalization

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *depersonalization* tinggi, yaitu sebanyak 27 mahasiswa (90,0%), sedangkan 3 mahasiswa (10,0%) berada pada kategori rendah. *Depersonalization* merupakan kondisi ketika individu mulai menunjukkan

sikap menjauh secara emosional, kurang empati, atau bersikap lebih dingin terhadap orang lain yang dilayani. Dalam profesi kesehatan, *depersonalization* sering muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan emosional yang dialami selama bekerja atau belajar di lingkungan klinik (Hernández-Mariano et al., 2024).

Mahasiswa yang mengalami *depersonalization* cenderung menciptakan jarak emosional dengan pasien sebagai strategi *coping* untuk mengurangi stres psikologis. Ketika mahasiswa terus-menerus menghadapi situasi yang menegangkan, seperti pasien yang agresif, sulit diajak berkomunikasi, atau menunjukkan perilaku tidak terduga, mereka dapat secara tidak sadar mengurangi keterlibatan emosional dengan pasien (Kong et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat stres akademik yang tinggi dan kurangnya dukungan sosial memiliki risiko lebih besar mengalami *depersonalization*. Lingkungan praktik yang menantang serta pengalaman klinik yang terbatas juga dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak nyaman berinteraksi dengan pasien sehingga mereka cenderung menjaga jarak emosional (Hernández-Mariano et al., 2024). Selain itu, kurangnya pelatihan komunikasi terapeutik juga dapat memengaruhi munculnya *depersonalization*. Mahasiswa yang belum memiliki keterampilan komunikasi yang baik sering merasa kesulitan memahami kebutuhan emosional pasien, sehingga mereka lebih memilih untuk membatasi interaksi dengan pasien (Schaufeli, 2021).

Professional Efficacy

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 14 mahasiswa (46,67%) berada pada kategori *professional efficacy* tinggi, 12 mahasiswa (40,0%) berada pada kategori rendah, dan 4 mahasiswa (13,33%) berada pada kategori sedang. *Professional efficacy* menggambarkan perasaan kompetensi, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Individu yang memiliki *professional efficacy* tinggi biasanya merasa mampu menjalankan tugasnya dengan baik serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki (Schaufeli, 2021).

Dalam penelitian ini, hampir setengah responden memiliki *professional efficacy* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dalam memberikan asuhan kepada pasien dengan gangguan jiwa. Pengalaman praktik klinik serta dukungan dari dosen pembimbing dapat membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan klinik dan komunikasi terapeutik (Dall’Ora, 2021). Namun demikian, masih terdapat mahasiswa yang memiliki *professional efficacy* rendah. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa merasa belum memiliki pengalaman klinik yang cukup atau merasa kurang percaya diri dalam menghadapi pasien dengan gangguan jiwa. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* berkaitan dengan meningkatnya *burnout* pada mahasiswa kesehatan (Andargeery et al., 2025). Selain itu, faktor lain yang memengaruhi *professional efficacy* adalah dukungan sosial, kualitas pembelajaran klinik, serta interaksi dengan dosen pembimbing. Lingkungan pembelajaran yang suportif dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan profesional secara lebih optimal (Kong et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *burnout* pada mahasiswa keperawatan selama stase keperawatan jiwa memerlukan perhatian dari institusi pendidikan dan lahan praktik klinik. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pemberian *briefing* sebelum stase, peningkatan supervisi klinik, pelatihan komunikasi terapeutik, penyediaan layanan konseling, serta pelatihan manajemen stres untuk membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan emosional selama praktik klinik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang relatif kecil, penelitian hanya dilakukan pada satu konteks stase keperawatan jiwa, penggunaan data *self-report* yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas, serta desain deskriptif *cross-sectional* yang belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan desain analitik untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan yang menjalani stase keperawatan jiwa mengalami *burnout* pada kategori tinggi. Dari 30 responden, sebanyak 21 mahasiswa (70,0%) mengalami *burnout* kategori tinggi, 7 mahasiswa (23,33%) berada pada kategori rendah, dan 2 mahasiswa (6,67%) berada pada kategori sedang. Dimensi *burnout* yang paling dominan adalah *exhaustion* dan *depersonalization*, yang menggambarkan adanya kelelahan emosional serta kecenderungan mahasiswa untuk menjaga jarak emosional dengan pasien selama praktik klinik.

Tingginya tingkat *burnout* pada mahasiswa menunjukkan perlunya dukungan dari institusi pendidikan dan lahan praktik klinik. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penguatan keterampilan komunikasi terapeutik, peningkatan supervisi klinik, pemberian *briefing* sebelum stase, serta penyediaan program manajemen stres dan dukungan psikologis bagi mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan berbagai institusi dan lahan praktik, serta menggunakan desain analitik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout* dan efektivitas intervensi dalam menurunkan *burnout* pada mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andargeery, S. Y., Altaweel, E. A., Alkorbi, F. S., Alyousef, L. A., Alanazi, B. F., Idriss, S. H., Alqahtani, S. S., & Alkhamis, L. M. (2025a). Nursing students' academic burnout: its prevalence and association with self-efficacy, psychological distress, and quality of learning experience. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03242-2>
- Andargeery, S. Y., Altaweel, E. A., Alkorbi, F. S., Alyousef, L. A., Alanazi, B. F., Idriss, S. H., Alqahtani, S. S., & Alkhamis, L. M. (2025b). Nursing students' academic burnout: its prevalence and association with self-efficacy, psychological distress, and quality of learning experience. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03242-2>
- Arian, M., Jamshidbeigi, A., Kamali, A., Dalir, Z., & Ali-Abadi, T. (2023). The prevalence of burnout syndrome in nursing students: A systematic review and meta-analysis. *Teaching and Learning in Nursing*, 18(4), 512–520. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.teln.2023.04.015>
- Athiutama, A., Febriani, I., Erman, I., Yanti, L., & Sari, F. (2023). Tingkat Kejadian Burnout Pada Mahasiswa Keperawatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Akper Kesdam II Sriwijaya Palembang*, 12 No. 3.
- Dall'Orta, C. (2021). Burnout in nursing: A theoretical review. *Human Resources for Health*.
- Frajerman, A. (2022). Burnout in medical and nursing students: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*.
- Ghoneam, M. A., El-Ashry, A. M., Sabek, E. M., & Seweid, M. M. (2025). Influence of clinical practice stressors on critical care nursing student's burnout: Resilience as a mediating factor. *Teaching*

- and *Learning in Nursing*, 20(4), e1136–e1144. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.teln.2025.05.031>
- Gómez-Urquiza, J. L., Velando-Soriano, A., Membrive-Jiménez, M. J., Ramírez-Baena, L., Aguayo-Estremera, R., Ortega-Campos, E., & Cañadas-De la Fuente, G. A. (2023a). Prevalence and levels of burnout in nursing students: A systematic review with meta-analysis. In *Nurse Education in Practice* (Vol. 72). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103753>
- Gómez-Urquiza, J. L., Velando-Soriano, A., Membrive-Jiménez, M. J., Ramírez-Baena, L., Aguayo-Estremera, R., Ortega-Campos, E., & Cañadas-De la Fuente, G. A. (2023b). Prevalence and levels of burnout in nursing students: A systematic review with meta-analysis. *Nurse Education in Practice*, 72, 103753. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103753>
- Hernández-Mariano, J. Á., Hurtado-Salgado, E., Velázquez-Núñez, & Cupul-Uicab, L. A. (2024). Prevalence of Academic Burnout Among Nursing Students: A Systematic Review and Meta-Analysis. *The Journal of Nursing Education*, 63(8), 533–539. <https://doi.org/10.3928/01484834-20240502-04>
- Hwang, E., & Kim, J. (2022). Factors affecting academic burnout of nursing students according to clinical practice experience. *BMC Medical Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03422-7>
- Jiang, X., Nadiyah, N., & Sahimi, B. (2025). Academic Burnout Among Undergraduate Nursing Students Worldwide: A Critical Review of Current Evidence, Challenges, and Future Directions. *International Journal of Social Science and Human Research*, Volume 08, 6781–6788. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i9-08>
- Kong, L.-N., Yao, Y., Chen, S.-Z., & Zhu, J.-L. (2023a). Prevalence and associated factors of burnout among nursing students: A systematic review and meta-analysis. *Nurse Education Today*, 121, 105706. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105706>
- Kong, L.-N., Yao, Y., Chen, S.-Z., & Zhu, J.-L. (2023b). Prevalence and associated factors of burnout among nursing students: A systematic review and meta-analysis. *Nurse Education Today*, 121, 105706. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105706>
- Magribi, A. S., Jumaini, & Agrina. (2022). Gambaran Academic Burnout Pada Mahasiswa Keperawatan. *JOM FKp*, 9(2).
- Masih, Y., & Adeline, S. (2025). Determinants and Consequences of Burnout Among Undergraduate Nursing Students: A Systematic Literature Review. *Medtigo Journal of Medicine*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.63096/medtigo3084214>
- Prakash, P., Sheilini, M., & Nayak, S. G. (2023). Academic burnout among undergraduate nursing students: A quantitative survey approach. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1120_22
- Ramadhanty, S. N., Nauli, F. A., & Guna, S. D. (2025). Gambaran Burnout Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Profesional*, Vol. 13 No. 1, 2685–1830.
- Sarfika, R., Azzahra, W., Ananda, Y., Saifudin, I. M. Moh. Y., & Abdullah, K. L. (2025). Academic burnout among nursing students: The role of stress, depression, and anxiety within the Demand Control Model. *Teaching and Learning in Nursing*, 20(3), 253–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.teln.2025.02.019>
- Schaufeli, W. B. (2021). Burnout and engagement in students. *Educational Psychology Review*.
- Szwamel, K., Kowalska, W., Mazur, E., Janus, A., Bonikowska, I., & Jasik-Pyzdrowska, J. (2025). Determinants of burnout syndrome among undergraduate nursing students in Poland: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06777-9>